

# DEKONSTRUKSI NARASI

Studi Kasus Novel Tambo (Sebuah Pertemuan)<sup>1</sup>

Fadlillah<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah persoalan narasi bangsa, dengan studi kasus Novel Tambo (Sebuah Pertemuan) karya Gus tf Sakai. Sebuah novel terkemuka Indonesia yang membongkar narasi sebuah bangsa. Penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan dengan paradigma baru ilmu pengetahuan, yakni *cultural studies*. Dalam perspektif *cultural studies*, persoalan narasi bangsa dikaji dalam paradigma "bentuk, fungsi dan makna" kajian budnya.

Di samping memakai teori dekonstruksi Derrida sebagai teori inti untuk seluruh analisis, maka pada bentuk untuk lebih dalamnya analisis digunakan teori Kupu-kupu Swang Tse, sedangkan pada fungsi juga digunakan teori "menjadi" dan "memiliki" Erich Formm dan teori konsep "Den dan Awak" Khaidir Anwar. Akhirnya pada makna dirangkul kembali dengan teori jejak (*trace*) Derrida dan narasi Edward Said.

Pada penelitian ini ditemukan empat bentuk narasi, yaitu: (1) narasi ibu, (2) narasi ekonomi, (3) narasi militer, dan (4) narasi kemanusiaan. Fungsi pokok narasi tersebut antara lain: (1) adanya kesadaran "memiliki", (2) adanya kesadaran "menjadi", (3) merubah kebudayaan, dan (4) eksistensi diri atau identitas. Pada akhirnya makna inti yang ditemukan adalah: (1) makna kekuasaan, (2) makna keterundasan dan keterpinggiran dan (3) makna kemanusiaan.

*Kata Kunci: Narasi*

## 1. Pendahuluan

Setiap bangsa mempunyai narasi, bangsa melayu menyebutnya dengan *Sejarah Melayu*, suku Jawa, Bali, menyebutnya *Babad*, dan pada etnis Minang menyebutnya *Tambo*<sup>1</sup>. Narasi itulah yang dapat dipertanyakan bagaimana sampai jadi bayang jati diri bangsa dan berperan membentuk garis hidup serta pandangan dunia

<sup>1</sup> Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas

etnis tersebut. Memang sebagaimana yang dikatakan Pelly (1999:27-35) persoalan benturan antaretnis disebabkan kesenjangan sosial politik dan ekonomi yang dilakukan oleh tirani kekuasaan yang lebih besar, yakni kebijakan negara bangsa yang salah, yang bersifat diskriminatif dan rasialis, namun di sinilah pentingnya suatu dekonstruksi terhadap narasi etnis dalam ruang kemanusiaan dilakukan pengkajiannya. Dalam hal ini, persoalan narasi etnis sebagai suatu dialog intelektual kemanusiaan di Indonesia ada diungkapkan oleh salah satu novel, yakni; *Tambo (Sebuah Pertemuan)*<sup>2</sup> karya Sakai.

Di samping ada satu alasan yang tak kalah pentingnya mengapa pentingnya novel ini adalah karena novel ini mempersoalkan narasi bangsa. Inilah hal yang substansial, yang jadi persoalan, di samping sebagai narasi "the other" atau juga etnosentris dalam kajian budaya (*cultural studies*) dan kajian postmodern. Pentingnya kajian dekonstruksi *global tribe* tersebut karena dipertanyakan bagaimana narasi itu yang menggerakkan dan merubah bahkan mengatur perilaku bangsa. Dengan demikian ia merupakan kajian multikultural, terutama persoalan bagaimana pentingnya membongkar narasi kesukuan, nasionalisme, multiras, budaya dalam konflik dan kompleksitas, yang pada hakekatnya juga menjawab wacana "berakhirnya negara bangsa" sebagaimana yang dinyatakan Ohmae (1996:119-135). Adapun konteksnya untuk Indonesia dan negara-negara berkembang adalah pada persoalan narasi konflik antar-etnis yang begitu sangat parah.

Dalam novel ini (TSP), dapat diasumsikan, adanya suatu paparan bagaimana bentuk dan akibat serta kehancuran makna dari kekerasan narasi. Diceritakan (sinopsis) tentang, bagaimana secara individual, seorang mahasiswa (bernama Rido) mengalami keterserpihan (keterpecahan) jiwa saat terjadinya *ketercerabutan kebudayaan* (tekanan politik kebudayaan). Saat itu, serpihannya (yang berserpihan), menjadi cerita-cerita yang sulit untuk diperdamaikan. Dalam pihak lain, sejarah yang dihadirkan kembali dalam bentuk narasi adalah sudah merupakan bukan sejarah masa lalu itu sendiri, karena sejarah yang ditulis sudah menjadi suatu realitas tersendiri,

dan bukan sejarah itu sendiri. Tetapi narasi bangsa itu berkuasa membentuk pandangan dunia bangsa tersebut.

Inilah yang asumsi bagaimana narasi berkuasa dan menguasai manusia, yang menurut Max Weber (Muhadjir, 1987:71) manusia pada satu pihak bagai hewan yang terus menerus memintal serat-serat jaringan makna dan kemudian ia terjatuh sendiri di dalam jaringan makna itu. Semua itulah yang menjadi alasan dan latar belakang mengapa novel ini perlu dan penting untuk dikaji, tentang (perluanya) pembongkaran terhadap persoalan narasi yang mempunyai kekuasaan secara tidak langsung dan tidak terlihat.

Pokok masalah di sini adalah bagaimana bentuk, keberadaan, fungsi dan makna narasi terhadap realitas sebagai jejak sosial budaya yang diungkapkan novel TSP karya Sakai. Novel TSP karya Sakai baru terbit, yakni terbit tahun 2000. Jika ada yang membahas, maka hal itu baru sebatas makalah, kata pengantar dan resensi. Adapun makalah itu ada tiga, yakni dua makalah pada peluncuran novel ini di Padang, tanggal 1 Juli 2000 dan satu makalah Hamid Jabbar pada Diklat Pengembangan Apresiasi Sastra Daerah, 3-7 Desember 2001 di Cipayung. Makalah pada peluncuran itu adalah makalah Ivan Adilla yang berjudul "Tambo (Sebuah Pertemuan) Karya Gus tf Sakai, Rekonstruksi Masa Lalu untuk Restropeksi Hari ini", dan makalah Hasanuddin WS yakni "Tambo (Sebuah Pertemuan Gus tf Sakai Antara Fakta dan Imajinasi: Sebuah Pembicaraan Awal". Sedangkan makalah Hamid Jabbar adalah "Membaca Masalah-masalah Kita dalam "Tambo, Sebuah Pertemuan"nya Gus tf Sakai".

Dalam pada itu, tujuan kajian ini adalah bagaimana narasi dibentuk, berfungsi, dan makna keberadaannya dalam realitas sebagai jejak sosial budaya, dalam Novel TSP karya Sakai. Hal ini bermanfaat untuk mendudukan persoalan narasi, baik narasi bangsa maupun narasi individual manusia, terutama pada persoalan yang substansial, yakni bentuk, fungsi dan makna dalam realitas sebagai jejak sosial budaya.

Kajian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif rasionalisme yang berkembang dalam bentuk penelitian kualitatif posmodern atau lebih tepatnya dekonstruksi, sebagai dasar filosofi dari metode dan teori yang melandasi penelitian ini. Metodologi penelitian ini berdasarkan pada filsafat ilmu pengetahuan yang sudah berubah, dengan konsep teoritik pascastrukturalis, dan atas dasar itulah kerja *cultural studies* (kajian budaya) dilakukan. Dengan demikian perlu didudukan bagaimana paradigma ilmu pengetahuan tersebut sudah berubah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Capra (1999:xiii), setidaknya ini salah satu peristiwa besar di akhir abad ke-20. Kajian budaya ini sudah merupakan *counter* pemikiran Oksidental, artinya sudah pascastruktural. Dengan demikian penelitian ini memakai paradigma *Cultural Studies Mazhab Bali* (CSMB).

## **2. Dunia yang Hanya Dijelaskan dengan Imajinasi**

Apa yang dijelaskan oleh imajinasi? Inilah salah satu pertanyaan yang mendasar, yang ditimbulkan oleh Novel TSP karya Sakai, ketika awal persoalan konsep dasar jati diri bangsa mulai dipersoalkan, juga ketika ketika novel ini akan diakhiri. "*Kami orang Minangkabau tidak memiliki sejarah... suatu dunia yang hanya dijelaskan dengan imajinasi*" kalimat ini pada akhir bab tiga dan juga ada pada bab akhir, "*Alangkah Banyak Serpihan*", bab dua puluh tiga. Sebuah kalimat satire yang ironik, karena pada dasarnya tidak ada suatu bangsa yang tidak punya sejarah.

Pendapat yang mengatakan bahwa TSP mengukuhkan suatu tesis sejarah akan mudah dilakukan orang, yakni dengan menghubungkan bagian yang mungkin dianggap bagian inti dari Novel TSP, yakni tentang narasi Datuk Keturungungan (Koto Piliang) dan narasi Datuk Perpatih Nan Sabatang (Bodi Caniago) dengan tesis sejarah Adityawarman dan nama Prapatih pada arca Amoghapasa dari tulisan sejarah yang ditulis oleh Pitono Hardjowardojo, Moens, Asmaniar Z. Idris, Dada Meuraxa yang dirujuk Amran<sup>5</sup> (1981:34) dan dijadikan catatan kaki oleh Navis (1984:12). Dengan demikian orang memang mungkin akan terjebak untuk menduga bahwa

novel TSP merupakan suatu novel sejarah, pengukuhan terhadap tesis sejarah, atau suatu novel mitologis.

Tesis sejarah barangkali, bukan tidak mungkin, baru sampai pada hipotesis, tesis yang mengatakan Dara Jingga yang sedang hamil itu dipulangkan ke Dhamasraya oleh kerajaan Majapahit. Dara Jingga sesudah melahirkan Adityawarman, kemudian menikah dengan Wiswarupakumara pejabat tinggi Majapahit di Dhamasraya, dan perkawinan ini melahirkan Prapatih. Nama Prapatih inilah yang ditemukan pada arca Amoghapasa di Padang Candi dekat Pagaruyung, karena keempat pakar sejarah itu menduga bahwa Prapatih itulah yang dimaksud dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Kemudian Dara Jingga dikatakan sebagai Bundo Kandung, serta Adityawarman adalah Datuk Ketumanggungan. Konsep inilah yang memungkinkan untuk dihubungkan dengan novel TSP. Tetapi dalam novel TSP tidak ada catatan kaki atau rujukan kepada keempat penulis sejarah itu. Hal ini menunjukkan bahwa TSP bukan mementingkan hal itu, bukan mementingkan pengukuhan sejarah, artinya ia mementingkan narasi, sebab pada catatan kaki yang ada, hanya penjelasan untuk narasi. Penjelasan itu ada supaya mudah dipahami, bukan untuk pengukuhan keotentikan sejarah. Pada pihak lain tema dan problematik Dara Jingga juga ditulis Wisran Hadi dalam naskah "Dara Jingga"<sup>2</sup>. Naskah drama ini dengan TSP (pada persoalan Dara Jingga) dapat dihubungkan dalam bentuk interteks. Ada persamaan kasus (dalam pengertian, "*sama tapi tidak serupa*") antara naskah Dara Jingga dengan TSP, yakni persoalan *frame* hipotesis sejarah.

Hakekat keberadaan narasi TSP terungkap bila bukan persoalan pengukuhan keotentikan *frame* hopotesis sejarah yang ada pada TSP, maka berarti ada persoalan yang tersembunyi dan penting dari sebuah narasi. Persoalan yang tersembunyi itu adalah persoalan kemanusiaan dan dalam narasi TSP persoalan kemanusiaan selalu diakhiri dengan tragik, yakni tragik kemanusiaan.

Adapun tragik kemanusiaan yang dimaksudkan itu ada pada kalimat kunci "*Kami orang yang tidak memiliki sejarah...*". Kalimat itu berhadapan dengan

dimensi pemikiran yang jelas akan menghantarkan pemikiran kepada fakta bahwa tidak ada bangsa yang tidak mempunyai sejarah, sebab hal itu mustahil terjadi. Jawaban yang memungkinkan terjadi kepada pendapat yang mengungkapkan bahwa bangsa yang disebut "*tidak mempunyai sejarah*" (tidak mempunyai sejarah di sini berarti: tidak menuliskan sejarah, tidak memelihara bukti-bukti materi sejarah) biasanya adalah realitas bangsa yang kalah dan tertindas, sebab tulisan sejarah hanya ditulis oleh para penguasa dan orang-orang yang menang. Pada tataran itu juga memang ada suatu hipotesis narasi yang berani mengatakan tentang bangsa Minangkabau sebagai bangsa pecundang. Adapun yang berani mengatakan hipotesis itu hanya Hadi<sup>5</sup> dan Junus<sup>6</sup> dengan tajam. Hadi mengatakan bahwa hanya bangsa yang kalah yang tak mempunyai sejarah dan tidak jelas sejarahnya. Junus (1994:3) dengan tidak jauh berbeda mengungkapkan bahwa titik tolak ini menyebabkan kita mengatakan wacana semacam Sejarah Melayu sebagai wacana karangan orang-orang yang dikalahkan, umumnya apa yang dikatakan sastra sejarah sebenarnya wacana orang-orang yang dikalahkan, mencari jawab mengapa mereka kalah.

Hadi (1989:VII) dalam suatu makalahnya mengungkapkan bahwa ajaran adat Minangkabau obsesi dari kekalahan, dengan tegas dikatakannya bahwa sadar atau tidak, setuju atau tidak, yang jelas negeri Minangkabau ini adalah negeri yang dikalahkan. Umumnya orang-orang yang kalah selalu menghibur dirinya dengan sesuatu yang muluk-muluk, yang ideal, dan "*serba wah*". Adapun Navis (1984:18) dalam catatan kaki mengemukakan bahwa bangsa Minangkabau mengalami pengalaman sejarah yang getir dengan imperialisme Majapahit, dengan demikian ada kehendak untuk menghapuskan masa penjajahan dan penjarahan Majapahit dari Tambo.

Muljana<sup>7</sup> (yang juga dikutip Amran, 1981:31) pun menuliskan bahwa ekspedisi Pamelayu oleh Kartanegara (Singhosari) sesungguhnya merupakan ekspedisi militer, ekspedisi penjajahan dan penjarahan daerah lain. Dengan demikian Dara Petak dan Dara Jingga bukan persembahan kepada raja Kartanegara

(Majapahit), tetapi perempuan yang diambil paksa sebagai rampasan perang. Hipotesis ini memang memungkinkan ketika dirujuk kepada kidung Harsawijaya dalam buku *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* karya Zoetmulder (1994:514), dikatakan dalam buku itu bahwa ekspedisi ke Melayu adalah untuk memaksa raja itu menyerahkan kedua putrinya untuk dijadikan istri yang sederajat dengan permaisuri. Ini artinya penjarahan, penaklukan dan penjajahan. Pada bagian ini yang membedakan antara naskah "Dara Jingga" karya Wisran Hadi dengan TSP, Wisran hadi menghadirkan bahwa Majapahit adalah imperialis dan penjajah, sedangkan TSP menghadirkan Majapahit sebagai sahabat dan keluarga. Pertentangan dua hal ini juga terjadi dalam sejarah. Namun ada kesamaan yakni Dara Jingga berada dalam kesedihan dan kekecewaan yang dalam.

Di samping itu ada hal yang tidak akan dicatat dalam sejarah, yakni persoalan kepedihan, kehancuran harga diri, persoalan malu dan dipermalu, kepahitan, akan tetapi sejarah hanya akan mencatat bagian yang baik dari kekuasaan. Kehormatan dan harga diri di dunia timur, Asia Tenggara, terutama suku Melayu, ada pada perempuan mereka, apa lagi bagi satu bangsa, memang ada juga bangsa-bangsa yang menjadikan perempuan menjadi benda persembahan. Pada multi-bangsa Melayu dan Minangkabau, harga diri menjadi hancur dan tak berdaya ketika dalam kekalahan para perempuan mereka dirampas dan dijadikan persembahan. Suatu tragedi kesedihan dari kehidupan kemanusiaan selalu tidak ditulis sejarah. Tulisan sejarah yang dianggap ilmiah dalam dunia positivistik adalah tulisan yang tidak memuat "rasa atau emosi" manusia, pada pihak lain juga berarti tidak mempunyai rasa kemanusiaan.

"Kami ... tidak memiliki sejarah ..." kata Sakai dalam TSP barangkali akan sejajar dengan pertanyaan Mohamad (1997:138), "*Kenapa sejarah sering terasa palsu di Indonesia ini?*", sebuah pertanyaan yang satir, metaforis, namun membongkar kerak hakekat sejarah itu sendiri. Pada satu pihak mungkin tulisan sejarah sengaja dimusnahkan karena menanggung malu, karena yang ada hanya

sejarah kekalahan. Dalam pengertian yang tidak berbeda, sejarah memang dibuat oleh para penguasa dan untuk mengukuhkan kekuasaan mereka, artinya sejarah adalah narasi yang dianggap sah dan pasti, padahal sejarah tersebut hanyalah tulisan interpretasi yang tidak akan pernah mendapat kepastian. Sebagaimana rezim Orde Baru membuat sejarahnya sendiri, tentang G.30S PKI, pembantaian orang-orang muslim di Tanjung Priok, kasus Marsinah, dan penculikan mahasiswa, tidak ada kepastian sejarah<sup>8</sup>. Sejarah hanya narasi milik penguasa untuk mengukuhkan kekuasaan mereka.

Generasi muda Jepang tahun 70-an, sebagai suatu contoh, mereka hanya tahu bahwa bangsa mereka adalah bangsa yang baik, mereka tidak akan bisa menerima dan mengatakan pendustaan sejarah bila dikatakan Jepang imperialis dan menjajah Asia pada perang dunia ke II, karena sejarah yang ditulis di Jepang mengatakan bahwa Jepang menolong rakyat Asia untuk mengusir penjajahan Barat. Demikian juga bila orang belajar sejarah Indonesia di Eropa maka orang hanya tahu bahwa Indonesia merdeka pada tanggal 19 Desember 1949, kemerdekaan itu adalah yang diberikan oleh Belanda. Tidak ditemukan satu tulisan pun dalam sejarah di sana bahwa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Apa artinya semua itu, jika tidak akan dikatakan, bahwa suatu bangsa menuliskan sejarah mereka sendiri hanya akan menuliskan tentang yang baik-baik saja dari diri mereka. Tetapi narasi tentang kekalahan memang tidak ada tertulis secara harfiah, karena untuk apa kekalahan diabadikan dalam narasi tertulis, sedangkan narasi hanya berguna untuk penguatan kekuasaan dan kemegahan kekuasaan, maka mengabadikan narasi tentang kekalahan adalah suatu kemustahilan untuk dilakukan oleh suatu kekuasaan. Dengan demikian adalah tidak benar jika Barat dikatakan menuliskan sejarah dengan benar dan baik tentang dunia Timur, karena hal ini diungkapkan oleh Said dengan tulisan *Orientalisme*-nya (1979:1). Selanjutnya adalah tepat Mohamad (1997:139) mengakhiri tulisannya dengan mengatakan, “..dan penulisan sejarah masih merupakan bagian dari perang diam-diam”<sup>9</sup>.

Sastra bagaimapun ternyata berbeda dengan sejarah, ia bukanlah narasi untuk kekuatan militer, politik kekuasaan, tetapi ia narasi dari nurani kemanusiaan, narasi-nilai-nilai kemanusiaan. Sebagaimana narasi anti-perang yang hadirkan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dalam TSP, tetapi sepertinya suatu hal kemustahilan ketika berhadapan dengan realitas manusia yang dihidupi, karena perang mustahil dapat dihindarkan. Sutan Marajo yang merupakan Datuk Ketumanggungungan itu (Sakai, 2000:38) mengatakan kepada Sutan Balun (Datuk Perpatih Nan Sabatang), walau kita suatu bangsa berperilaku baik dan tidak menyerang dan berperang, maka: *"orang akan membuat alasan. Selalu orang akan membuat alasan. Beribu-ribu alasan, Adinda"*. Kemustahilan dunia tanpa perang itu dibuktikan pada akhirnya, yakni bagian narasi Tambo pada bab 13 Menolak Datuk 2 (Sakai, 2000:99), *"Batapa... betapa aku tak percaya bahwa Minangkabau, Alam Minangkabauku, sorgaku, telah menjelma lautan kebengisan"*. Artinya Minangkabau kembali mau dijadikan daerah koloni lagi oleh Majapahit, akan tetapi dalam sejarah serangan imperialis Majapahit itu<sup>10</sup> tidak berhasil walau sudah dilakukan beberapa kali, di samping kerajaan Majapahit sendiri pun mengalami kemunduran. Akan tetapi dalam TSP realitas masa kemegahan Aditywarman dengan Datuk Perpatih Nan Sabatang sudah punah dalam dekade ini dan dalam sejarah memang dikatakan demikian bahwa kerajaan Pagaruyung sudah mengalami kemunduran.

Narasi anti-perang walaupun mustahil adalah narasi kemanusiaan, narasi yang mencoba memutus rantai lingkaran setan balas dendam sejarah bangsa, karena bagaimanapun, narasi kemanusiaan hanyalah suatu narasi yang mengajak, mengetuk hati nurani, membukakan pikiran, pencerahan jiwa, bukan narasi yang memaksa. Narasi kemanusiaan bagian yang sering tidak terungkap oleh sejarah dan pada akhirnya, seperti kata Sakai, *"...suatu dunia yang hanya dijelaskan dengan imajinasi"*.

### 3. Ada Lara yang Dilipur dari Cerita

Ada kehendak untuk melupakan masa lalu pada setiap orang atau bangsa ketika sejarah masa lalu begitu pahit dan tidak disukai. Kemudian kejadian itu akan berlanjut untuk menghadirkan cerita-cerita yang menghibur hati yang terluka, kekecewaan dan kepedihan, hal ini adalah tragedi patologi sosial. Cerita untuk menghibur kekecewaan dan kepedihan, adalah hadir dikarenakan ada lara yang dilipur. Dari cerita, ada lara yang dilipur itu, merupakan kehendak untuk lari ke dunia imaji saat didapati realitas begitu buruk dan menyedihkan, persoalan seperti ini adalah realitas yang manusiawi. Jika hal itu terjadi pada diri individu barangkali ia hanya merupakan suatu kasus psikologis, akan tetapi apabila hal itu terjadi dalam realitas kebudayaan, maka hal ini sudah jadi persoalan tragedi kemanusiaan.

Tragik kemanusiaan ini menjadi problematik dalam TSP, kehadirannya adalah akibat dari sebab yang pada hari ini sudah tersembunyi. Adalah kenyataan yang sulit untuk dijelaskan tentang Rido yang bermimpi jadi Datuk Perpatih Nan Sabatang (Sutan Balun), pada kenyataannya itu juga (sama) Datuk Perpatih Nan Sabatang (yang ada dalam mimpi Rido itu) bermimpi menjadi Rido. Sebagaimana Swang Tse<sup>11</sup> mengatakan ia bermimpi tentang kupu-kupu dan kemudian selanjutnya ia mengatakan bahwa realitas dirinya adalah mimpi dari kupu-kupu itu, tepatnya; kupu-kupu yang bermimpi jadi Swang Tse, kemudian Swang Tse berpikir dan meyakini bahwa dirinya yang sesungguhnya atau realitas sebenarnya dari dirinya adalah kupu-kupu. Swang Tse berkeyakinan kehidupannya sekarang hanyalah mimpi dari seekor kupu-kupu, karena dirinya sendiri adalah kupu-kupu itu, dan sekarang ia hanya menjalani sebuah mimpi.

Merujuk kepada pemikiran Pariaman (Brouwer,1984:228) maka apa yang terjadi pada Rido adalah gejala *split of personality* (keterpecahan kepribadian), dan memang novel ini pada mulanya berjudul *Sakit*, akan tetapi menurut Sakai adanya negosiasi dengan redaksi harian Republika (ketika novel ini akan dimuat bersambung di harian itu, sebelum diterbitkan, ungkapan pengarang kepada penulis) dan penerbit

Grasindo maka novel ini akhirnya berjudul *Tambo (Sebuah Pertemuan)*. Fenomena *split of personality* ini timbul, menurut Pariaman (Brouwer,1984:202) merupakan reaksi terhadap sistem ganda kehidupan yang terlalu berat untuk dihadapi. Pendapat ini barangkali sejalan dengan cerita tentang *Sybil* karya Schreiber (2001:489-490), yang juga mengungkapkan bahwa keterpecahan kepribadian karena sistem ganda yang terlalu berat untuk dihadapi. Tetapi fenomena yang dihadirkan di sini di samping akibat sistem ganda yang lebih berat adalah dimungkinkan oleh penindasan kekuasaan dan kehancuran jati diri. Dalam bahasa pemikiran hari ini, maka TSP berbicara tentang hakekat keterpecahan identitas kepribadian dan ketidakjelasan eksistensi diri manusia Indonesia hari ini dalam konteks banyak bangsa yang tertindas oleh penguasa Indonesia.

Adalah suatu fenomena ketika suatu bangsa baru merasakan kehadirannya sebagai manusia dengan suatu eksistensi ketika ia memiliki tanah air, bangsa. Tanah dan air merupakan salah satu persoalan inti dan jati diri bangsa, di sinilah persoalan bangsa pada abad 17 disebut dengan "*nasion*"<sup>12</sup>. Sakai dalam Novel TSP, mempersoalkan bagaimana pentingnya jati diri dengan tanah kelahiran, tanah pusaka, negeri atau kampung halaman. Pentingnya persoalan itu disebabkan eksistensi jati diri bangsa baru ada jika manusia memilikinya. Manusia yang tidak memiliki tanah, air, harta, ia disebut orang datang, kondisi orang tersebut selalu diletakan dalam perspektif negatif. Mereka disebut dengan "para pendatang".

Para pendatang yang berada dalam perspektif negatif itu meletakkan eksistensi diri mereka bukan pada tataran memiliki, karena mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki apa-apa, maka eksistensi mereka berada pada "kerja". Mereka baru eksis, baru dapat dianggap ada bila mereka bekerja, eksistensi mereka berada pada pengalaman kerja. Inilah yang disebut oleh Formm (1987:21-158) sebagai "*to be*", menjadi. Sedangkan eksistensi diri yang diletakan pada tataran "memiliki" disebut Formm dengan istilah "*the have*".

Sastra mengeksplorasi kemampuan imajinasi manusia untuk melihat dirinya sebagai suatu realitas yang tidak sempit, bahwa kedua eksistensi tersebut tidak harus terpisah dan dapat berkembang dengan menutup segala kemungkinan. Kekuasaan terhadap imajinasi dan pertimbangan-pertimbangan yang dilalui oleh narasi “menjadi” dimungkinkan bahwa manusia bisa menguasai narasi dan sebaliknya dapat dikuasai oleh narasi tanpa disadarinya. Kekuasaan dari narasi, yang tanpa disadari manusia itu, terbentuk ketika manusia tidak menemukan titik kesadaran atau katarsis dari eksistensi dirinya. Manusia dibawa kepada kesadaran dengan eksplorasi sastra, dan ini merupakan fungsi dari dunia sastra itu sendiri, sehingga manusia menemukan eksistensi “menjadi” atau “*to be*”.

Di samping ada persoalan konsep “Awak” dan konsep “Den” yang berserpihan diungkapkan TSP. Persoalan konsep “aku” hadir secara berulang-ulang dalam setiap bab dan menjadi pusat dunia dalam cerita (nyaris antroposentrisme), tetapi terpinggirkan dalam peristiwa dan masalah, yakni sebagai tokoh yang terpecah dan terindas, oleh kekuasaan konsep “awak”.

Aku yang merupakan konsep kekuasaan berada pada ego, dihadirkan oleh Khaidir Anwar<sup>13</sup>, pakar sosiolinguistik tentang karakter budaya Minangkabau, yakni teori konsep “Den”. Konsep itu merupakan konsep kemerdekaan jati diri, dengan integritas rasa percaya diri yang kuat. Dalam hal ini Anwar mengatakan, “*inti sari budaya itu ialah penghargaan terhadap DEN sebagai individu dan kami yang terdiri dari pada DEN yang merdeka*”. Tetapi konsep den sebagai individu yang merdeka menjadi hancur berantakan dalam bentuk serpihan tertindas oleh sistem awak, hal ini menjadi inti yang menonjol pada *bab 20 Serpihan 5: Aku dalam Awak*, namun pada hakekatnya di setiap bab berpusar juga dalam persoalan tersebut. Kehadiran konsep awak bukan suatu kehadiran dapat diterima, menurut Anwar, tetapi kehadiran yang menimbulkan peristiwa pahit yang sulit diterima dan menimbulkan trauma. Hal itu tidak hanya dikatakan oleh Anwar tetapi juga didukung oleh fakta sejarah bahwa bangsa Minang mengalami tiga kali ketercerabutan budaya ego jati diri. *Pertama*,

oleh penjajahan kerajaan Dharmasraya ke Pagaruyung, *kedua* oleh penjajahan Belanda dan Jepang, *tiga* oleh rezim Soekarno dan Orde Baru. Novel TSP memang berbicara tentang gelombang benturan represif otoriter totaliter yang memaksa narasi ibu Minang berubah dari konsep *den* menjadi konsep *awak*.

Adapun Tambo sebagai narasi bangsa Minangkabau kehilangan makna ketika ia berhadapan dengan paradigma ilmu pengetahuan sejarah modern. Pemikiran sejarah positivisme telah memporak-porandakan realitas makna Tambo sebagai narasi bangsa yang diyakini selama ini mempunyai makna bagi bangsa Minangkabau.

Tambo divonis sebagai 98% fiksi, khayal, mitos dan jika ahli sejarah ilmu pengetahuan modern masih berbaik hati maka ia masih mau mengatakan bahwa 2% diakui sebagai fakta<sup>14</sup>. Akibatnya dari semua itu Tambo sudah kehilangan makna dan kehilangan muka untuk dijadikan sebagai makna narasi bangsa, ia sudah tidak berarti apa-apa lagi kecuali hanya sebagai ciptaan khayal, fiksi, dan mitos. Makna yang hadir dan terbangun secara kukuh adalah Tambo hanya sebagai cerita bohong saja. Suatu kejatuhan yang sangat tragis sekali, yakni kejatuhan dari suatu narasi besar yang diyakini dan dipercayai dengan terhormat selama ratusan tahun tiba-tiba jatuh menjadi sesuatu barang yang hina yakni suatu kebohongan belaka.

Kejatuhan narasi besar menjadi sesuatu hina, yakni bohong, menjadi salah satu penyebab bangsa Minangkabau kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan identitas bangsa. Identitas jati diri bangsa yang selama begitu terhormat dan dibangga-banggakan tiba-tiba tidak berarti apa-apa, kehilangan makna tanpa dapat berbuat apa-apa. Di sini dapat dikatakan bahwa salah satu puncak fenomena tragik itu adalah pada kehadiran wacana Tambo dalam Novel TSP karya Sakai, karena novel itu mengungkapkan bagaimana problema tragik kejatuhan dan kehilangan makna jati diri dari satu generasi bangsa yang dihidupi oleh paradigma ilmu pengetahuan sejarah modern.

Novel TSP diakhiri pengarangnya, dengan suatu makna yang tidak pasti, yakni pada *bab 23, Alangkah Banyak Serpihan*. Artinya narasi ibu bangsa

dikukuhkan sebagai suatu makna yang tidak pasti, dalam hal ini ia bisa saja akan beralih kepada makna kebudayaan, dan kebudayaan selalu dalam perubahan. Dengan demikian mencari kepastian makna terhadap suatu narasi ibu (bangsa) dapat dikatakan sebuah perjalanan yang tidak berujung, sesuatu yang tidak final. Kenyataan itu akan menimbulkan pertanyaan, bahwa bagaimana ada kepercayaan dalam bangsa terhadap narasi ibunya bila kepastian makna tidak ada. Inilah yang menjadi salah satu persoalan dalam Novel TSP, ketika narasi ibu (bangsa) dipertanyakan kepastian makna dan eksistensinya.

#### **4. Penutup**

Pada Novel TSP dikemukakan narasi bangsa Minangkabau, yakni salah satu bangsa yang berhasil membuat konsep dasar sebuah kumpulan bangsa yang bernama Indonesia. Narasi bangsa dapat disebut dengan narasi ibu, karena manusia ketika lahir dan dibesarkan berada dalam asuhan dari narasi ibu yang melahirkan dan memeliharanya. Inilah basis dasar dari setiap narasi yang akan didapat dan dibuat anak manusia. Narasi ibu ini memformat sistem berpikir bersikap dan karakter dasar anak manusia. Setiap ibu memformatkan narasi tentang darah, kulit, dan identitas bangsa.

Tidak adanya tradisi tulis dan tidak adanya sejarah bangsa Minangkabau memberikan kemungkinan hipotesis yang cukup kuat bahwa bangsa Minangkabau sudah mengalami dua atau tiga kali ketercerabutan budaya. Hal itu disebabkan bahwa hanyalah perang yang mampu mengikatkan orang mengalami kehilangan sejarah. Bila kebudayaan Minangkabau memang benar mengalami ketercerabutan itu, maka ketercerabutan itu disebabkan oleh tiga hal, pertama oleh penaklukan, kedua oleh perang, ketiga oleh revolusi, keempat oleh narasi ibu. Sejarah dibuat oleh para penguasa dan untuk mengukuhkan kekuasaan mereka, artinya sejarah adalah narasi yang dianggap sah dan pasti, padahal ia hanyalah tulisan interpretasi yang tidak akan pernah mendapat kepastian.

Narasi ibu sudah menjadi narasi besar kekuasaan yang juga berarti juga narasi ekonomi perdagangan. Bukan tidak mungkin narasi ibu atau Tambo adalah narasi kaum dagang, narasi eksplorasi dunia ekonomi bukan narasi kekuasaan kaum militer penakluk. Bukan tidak mungkin selama ini orang jarang melihat sastra sebagai narasi ekonomi perdagangan dan kekuasaan militer. Narasi-narasi sastra istana merupakan narasi militer dan narasi perdagangan, bagaimana cerita-cerita dibuat untuk keperluan militer dan perdagangan. \*\*\*

\*) *Terima Kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah membiayai penelitian ini dengan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, juga terima kasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Andalas memfasilitasinya.*

#### Catatan:

<sup>1</sup> Arti kata Tambo dalam kamus KBBI (1994:998) adalah: "*sejarah, babad, hikayat, riwayat kuno, uraian sejarah suatu daerah yang seringkali bercampur dengan dongeng, seperti Tambo Minangkabau, Tambo Bengkulu*". Adapun dalam Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melajoe-Riau oleh M. Thaib gelar St. Pansoentjak (1935:236): "*Tambo berarti hikayat, kisah, riwayat dahulu kala, seperti dalam kalimat bahasa Minang: 'maurah si tambo lamo (mengurai si tambo lama, atau menceritakan hal yang telah lalu zamannya)*'. Tambo juga berarti Jaras, manambo berarti menjaras, seperti dalam kalimat bahasa Minang: 'aro' alalang satambo; daun nipah satambo, yang artinya atap lalang atau daun nipah serkat kecil". Edwar Djaniaris (1991:13) mengatakan, "*Kadang-kadang Tambo disebut juga Torambo. Kata ini sama maknanya dengan kata babad dalam bahasa Jawa atau Sunda. Kata Tambo dan Babad ini digunakan sebagai judul cerita prosa lama yang biasa disebut sastra sejarah atau historiografi tradisional, penulisan sejarah menurut kepercayaan atau pandangan masyarakat setempat secara turun-temurun. Di dalam sastra Jawa, di samping kata Babad digunakan kata lain sebagai kata pertama judul karya sastra jenis ini yaitu sajarah, pustakaraja, serat, dan serat sarasilah*". Adapun menurut A. A. Navis (1984:45-46): "*Tambo berasal dari bahasa Sanskerta, yakni Tambay atau Tambe yang artinya bermula. Tambo merupakan salah satu warisan kebudayaan Minangkabau yang penting (maksudnya Tambo Minangkabau -pen). Ia merupakan kisah yang disampaikan secara lisan oleh tukang kaba yang diucapkan oleh juru pidato (maksudnya para pemangku adat seperti para penghulu atau Datuk -pen). Orang sering membagi Tambo itu dalam dua jenis, yakni Tambo Alam, yang mengisahkan asal-usul nenek moyang serta bangunan kerajaan Minangkabau, dan Tambo Adat, yang mengisahkan adat atau sistem dan aturan pemerintahan Minangkabau pada masa lalu*".

<sup>2</sup> Selanjutnya *Tambo (Sebuah Pertemuan)* ditulis TS?

<sup>3</sup> Asmaniar Z. Idris menulis makalah "Kerajaan Minangkabau Pagaryung" pada Seminar *Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*, di Batusangkar, tahun 1970, halaman 9. Adapun Pitono Hardjowardojo menulis buku *R. Adityanarman*, Jakarta, Bhatara, tahun 1966, halaman 11,13. Persoalan ini juga ditulis J.L. Moens, *Buddhisme di Jawa dan Sumatra* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, tahun 1986, halaman 43. Ketiga penulis ini dikutip A. A. Navis dalam buku *Alam berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta, Grafiti Pers, tahun 1986, halaman 12. Dada Meuraxa menulis buku *Sejarah Kebudayaan Sumatra* terbitan Medan, tahun 1974, Dada Meuraxa dikutip sebagai persoalan yang sama oleh Rusli Anran dalam buku *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta, Sinar Harapan, tahun 1981, halaman 34.

- <sup>4</sup> Naskah ini dipentaskan di Taman Ismail Marzuki Jakarta, tahun 1984, oleh Bumi Teater dan dipentaskan di Padang tahun 1995, oleh grup teater mahasiswa APB [Akademi Parawisata Bunda] Padang. Dibukukan dengan tiga naskah lainnya, yakni buku *Empat Sandiwara Orang Melayu*, (Bandung: Angkasa Bandung, tahun 2000), halaman 85-169.
- <sup>5</sup> Tulisan Wisran Hadi yang dimuat harian *Harian* terbitan Padang, bulan juli 1989, dengan judul "Menyamak Orang Menyamak Minangkabau Obsesi dari Kekalahan".
- <sup>6</sup> Umar Junus mengemukakan dari draf penelitian yang tidak dipublikasikan; yang berjudul "'Sastera Sejarah' Melayu: Wacana Karangan Orang-orang yang Dikalahkan", draf tulisan itu penulis dapatkan tahun 1994 dari Dra. Adriyetti Amir, S.U. staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Andalas. Hal ini juga dikatakannya lewat e-mail (Umar Junus <junus@pe.jaring.my To : fad lillah <fadlillahchaniago@hotmail.com Subject : Re: Pak tanya ciek (iko artikel ambo) Date : Sat, 27 Apr 2002 04:58:36 +0800) kepada penulis: "*sebagai saya katakan saya belum lagi menulis tentang wacana sejarah adalah wacana orang yang dikalahkan. Ini baru ide untuk penelitian. Dan sebagai ide ia memang ada pada saya. Dalam hubungan ini ada baiknya Fad baca juga artikel saya "Meminjam Tenaga teks lain: persoalan interpretasi suatu teks". Jurnal Filologi Melayu, jilid 7, 1999.*"
- <sup>7</sup> "Pamalayu" merupakan ekspedisi militer, penaklukan daerah lain, serta kedua putri (Dara Petak dan Dara Jingga) adalah persembahan pada raja Majapahit, ungkap Slamet Mulyana dalam bukunya *Memaju Pincah Kemegahan*. Jakarta: Balai Pustaka, tahun 1965. Pernyataan ini dikutip oleh Rusli Amran dalam buku *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. (Jakarta: Sinar Harapan, tahun 1981) halaman 31.
- <sup>8</sup> Hendarli menulis dalam buku kecilnya *Penghilangan Paksa Menyingskap Kebusukan Politik Orde Baru*, (Jakarta: Grasindo, tahun 1998) halaman 1-71, bahwa kediktatoran Soeharto adalah melakukan kejahatan *enforced or involuntary disappearances* (penghilangan paksa), suatu politik kekerasan negara (*state violence*). "*Kasus-kasus penghilangan paksa di Indonesia pada masa Orde Baru terjadi dalam skala yang memprihatinkan dan sudah berlangsung sejak kekuasaan Jenderal Soeharto didirikan. Tidak Pernah sepanjang 32 tahun ia berkuasa, kasus-kasus itu terhongkar*"
- <sup>9</sup> Lebih lanjut Goenawan Mohamad dalam buku *Catatan Pinggir 1*, (Jakarta: Grafiti Pres, tahun 1997) halaman 138-139, menuliskan bahwa "*Hikayat, silsilah dan sejarah dalam sastra Melayu, serta babad dalam sastra Jawa, betapa memang campuran data dan dongeng, pepiur lara dan pembeneran kekuasaan*" Kemudian dengan mengutip pendapat Aan Kumar dia mengatakan: "*ransangan yang paling jelas dalam penulisan sejarah di Jawa di masa lalu adalah peperangan*"
- <sup>10</sup> Tentang Majapahit dan juga Sriwijaya sebagai kerajaan imperialis juga diungkapkan oleh Soekarno dengan tajam dalam pidato pembelaannya di depan Pengadilan Kolonial Belanda, Bandung, tahun 1930. Pidato itu dibukukan dengan judul *Indonesia Menggugat*, (Jakarta: Toko Gunung Agung Tbk, tahun 2001) halaman 8,9, dikatakannya "*Imperialisme. Ia kita dapatkan dalam nafsu burung Garuda Rum terbang ke mana-mana, menaklukkan negeri-negeri sekeliling dan di luar lautan Tengah. Kita dapatkan di dalam nafsu bangsa Spanyol menduduki negeri Belanda untuk bisa mengalahkan Inggris. Ia kita dapatkan di dalam nafsu kerajaan timur Sriwijaya menaklukkan negeri Semenanjung Malaka, menaklukkan kerajaan Melayu, mempengaruhi rumah tangga negeri Kamboja atau Campa. Ia kita dapatkan dalam nafsu negeri Majapahit menaklukkan dan mempengaruhi semua kepulauan Indonesia, dari Bali sampai Kalimantan, dari Sumatra sampai Maluku. Ia kita dapatkan di dalam nafsu kerajaan Jepang menduduki Semenanjung Korea, mempengaruhi negeri Manchuria, menguasai pulau-pulau di lautan Teduh. Imperialisme terdapat di semua zaman "perekonomian bangsa", terdapat pada semua bangsa yang ekonominya sudah butuh pada imperialisme ini. Bukan pada bangsa kulit putih saja ada imperialisme, tapi juga pada bangsa kulit kuning, juga pada bangsa kulit hitam, juga pada bangsa kulit merah sawo sebagai kami, sebagai terbukti di zaman Sriwijaya atau zaman Majapahit; imperialisme adalah suatu "economische gedetermineerde noodwendigheid", suatu keharusan yang ditentukan oleh rendah tingginya ekonomi sesuatu pergaulan hidup, yang tak memandang bulu*"
- <sup>11</sup> Cerita tentang Tswang Tse ini ditulis oleh Aart van Zoest dalam bukunya *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik* Terj. Manoekmi Sardjoe, (Jakarta: Intermasa, tahun 1990, halaman 31). Personan ini juga

diungkapkan oleh Hasif Amani dalam tulisannya di jurnal *Kalam* (edisi 4-1995) halaman 89,90, dengan judul "Seni Baca di Perpustakaan Imajiner Jorge Luis Borges dan (Antara Lain) Sastra Fantasi". Dia mengatakan: *"Dalam cerita 'Reruntuhan Melingkar,' seorang rahib pagan tua mendatangi suatu reruntuhan kuil di tengah hutan, demi 'menimpikan' sesosok anak lelaki yang kelak akan dimasukkannya ke dalam realitas; namun di saat terakhir ketika si anak sudah jadi, mendapatkan wujud fisiknya, rahib itu mulai menyadari bahwa ia juga makhluk ilusi yang diimpikan oleh orang lain... Borges melalui diskusi atas buku-buku kuno, di mana tak terjadi perpindahan ruang, melainkan perpindahan konitif yang berlangsung dalam waktu. Borges secara khusus dan berulang, membahas persoalan waktu ini: memperhadapkan waktu linear yang direkayasa dunia modern, dengan waktu sirkuler (melingkar) yang bersifat mitologis".* Hal ini juga barangkali relevan dengan film *Vanilla Sky* yang disutradarai Cameron Crowe, film diadaptasi dari film Spanyol berjudul *Abre Los Ojos* (1997). Fenomena tidak terbatasnya imajinasi dan realitas akibat penderitaan yang amat sangat, sebagaimana dimainkan oleh Tom Cruise dan Penelope Cruz.

- <sup>12</sup> Gus tf Sakai dalam orasi yang berjudul "Kejumudan Kosmologis" di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, pada tanggal 15 April 2002, halaman 1, mengatakan: *"Tak disangkal, pembicaraan tentang apa pun dalam dua orde lalu, selalu berada dalam (atau paling tidak dikaitkan dengan) konteks nanon. Begitupun evaluasi, penilaian, baru mendapatkan arti penting bila berada dalam suatu rangka acuan 'keindonesiaan... Dan Ketika Orde Baru akhirnya jatuh, sebagian besar kita tetap tercengang, takjub, menyadari betapa selama ini lebih setengah abad 'proyek besar' menjadi -Indonesia, kiranya telah menenggelamkan 'proyek-proyek' seperti suku, agama golongan, tempat di mana segala perbedaan justru berakar. Inilah ironi, kenyataan yang menunjukkan pikiran (baca, keyakinan) yang bertumpu pada kebesaran, ketunggalan, keuniversalan, ternyata mengecah".*
- <sup>13</sup> Teori konsep Den dan Awak ini diungkapkan oleh Khaidir Anwar dalam makalahnya pada temu Budaya Daerah Propinsi Sumatera Barat tanggal 27-29 Juni 1988 di Padang, dengan judul *Pandangan Pemangku Kebudayaan Daerah Bangsa tentang Kebudayaan Nasional*, tulisan itu dimuat di harian *Haluan*, tanggal 11 Juli 1988, halaman VII. Hal ini relevan dengan apa yang dapat diamati dari karakter orang Minangkabau. Orang Minangkabau apabila dalam keadaan kritis dan terdesak ke luarlah hal yang asli dari jati dirinya, maka ia akan berkata "Aden" (aku), "awakDen" (Aku), "Bak nyoDen" (SesukaKu), dan yang paling khas adalah: "Aden ka ganja" (Aku berbeda dengan mereka), atau "Aden lain" (aku lain dari mereka). Di sini orang Minangkabau memperlihatkan karakter bangsa dalam bentuk harga diri dan eksistensi diri yang merdeka atau tidak dibawah perintah (hegemoni) orang lain.
- <sup>14</sup> Edwar Djamaris dalam buku *Tambo Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka, tahun 1991, halaman 17), mengatakan: *"Ahl sejarah Minangkabau merasa kecewa meneliti TM dari sudut sejarah karena di dalam TM hanya terdapat 2% fakta sejarah yang tenggelam dalam 98% mitologi".* Begitu juga dikatakan oleh Mansoer dkk. (Jakarta: Bhratara, tahun 1970, halaman 38-39).

## BIBLIOGRAFI

- Adilla, Ivan. 2001. "Tambo (Sebuah Pertemuan) Karya Gus tf Sakai: Rekonstruksi Masa Lalu untuk Restropeksi Hari Ini" (makalah). Padang: *Diskusi Peluncuran Novel, Yayasan Citra Budaya Indonesia, 1 Juli*.
- Amini, Hasif. 1995. "Seni Baca di Perpustakaan Imajiner Jorge Luis Borges dan (Antara Lain) Sastra Fantasi" (artikel). Jakarta: *Jurnal Kebudayaan Kalam*, edisi 4.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Anwar, Khaidir. 1988. "Pandangan Pemangku Kebudayaan Daerah/Suku Bangsa tentang Kebudayaan Nasional." (artikel). Padang: *Harian Haluan*, 11 Juli.
- Brouwer, M. A. W. ed.: 1984. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Capra, Fritjof. 1999. *Menyatu dengan Semesta Menyingkap Batas antara Sains dan Spiritualitas*. Terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Crowe, Cameron, (sutradara). 2000. *Vanilla Sky*. (Film)
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau Suntingan Teks Disertasi Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fromm, Erich. 1987. *Memiliki dan Menjadi: Tentang dua Modus Eksistensi*. Terj. F. Soesilohardo. Jakarta: LP3ES
- Hadi, Wisran. 1989. "Menyimak Orang Menyamak Minangkabau Obsesi dari Kekalahan" (artikel). Padang: *Harian Haluan*, 24 Juli.
- Hadi, Wisran. 2000. *Empat Sandiwara Orang Melayu*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Hardjowardojo, Pitono. 1966. *R. Adityawarman*. Jakarta: Bhratara.
- Hendardi. 1998. *Penghilangan Paksa Menyingkap Kebusukan Politik Orde Baru*. Jakarta: Grasindo.
- Idris, Asmaniar Z. 1970. "Kerajaan Minangkabau Pagaruyung" (makalah). Batusangkar: *Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau*.
- Jabbar, Hamid. 2001. "Membaca Masalah-masalah Kita dalam "Tambo, Sebuah Pertemuan"nya Gus tf Sakai" (makalah). Cipayung: *Diklat Pengembangan Apresiasi Sastra Daerah*.
- Junus, Umar. 1994. "'Sastera Sejarah' Melayu: Wacana Karangan Orang-orang yang Dikalahkan", (makalah). Kuala Lumpur: *Draf penelitian yang belum dipublikasikan*. <junus@pc.jaring.my>.
- Moens, J.L. 1986. *Buddhisme di Jawa dan Sumatra*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Mohamad, Goenawan. 1997. *Catatan Pinggir 1*. Cetakan kelima. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Pres.
- Muhadjir, H. Neong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Slamet. 1965. *Menuju Puncak Kemegahan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Ohmae, Kenichi. 1996. "Berakhirnya Negara Bangsa". Terj. Sunarto Daru Muristo. Jakarta: *Jurnal Analisis CSIS*, tahun XXV. No.1, Maret-April.
- Pamoentjak, M.Thai St. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau-Bahasa Melajoe-Riau*. Batavia: Balai Poestaka.

- Pelly, Usman. 1999. "Akar Kerusakan Etnis di Indonesia: Suatu Kajian Awal Konflik dan Disintegrasi Nasional di Era Reformasi". (artikel). Jakarta: *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 58 Tahun XXIII, Januari-April.
- Said, Edward W. 1979. *Orientalism*. New York: Vintage Books.
- Said, Edward W. 1996. *Orientalisme*. Cetakan ke-3. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka Salman.
- Sakai, Gus tf. 2000. *Tambo (Sebuah Pertemuan)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia kerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Sakai, Gus tf. 2002. "Kejumudan Kosmologis" (makalah). Padang: *Orasi Ilmiah di Fakultas Sastra Universitas Andalas*, 15 April.
- Schreiber, Flora Rheta. 2001. *Sybil, Kisah Nyata Seorang Gadis dengan 16 Kepribadian*. Terj. Sarlito W. Sarwono. Cetakan ke-7. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soekarno. 2001. *Indonesia Menggugat*. Jakarta: Toko Gunung Agung Tbk.
- Thaib, M. gelar St. Pamoentjak. 1935. *Kamoes Bahasa Minangkabau Bahasa Melajoe-Riau*. Batavia: Balai Poestaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Cetakan ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- W.S., Hasanuddin, 2001. "Tambo (Sebuah Pertemuan) Karya Gus tf Sakai, antara Fakta dan Imajinasi: Sebuah Pembicaraan Awal" (makalah). Padang: *Diskusi Peluncuran Novel, Yayasan Citra Budaya Indonesia*, 1 Juli.
- Zoest, Art van. 1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Terj. Manoeemi Sardjoe. Jakarta: Intermasa.
- Zoetmulder. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Gramedia.